

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Universitas Trunojoyo Madura (UTM) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang berada di Jawa Timur, lebih tepatnya terletak di Pulau Madura Kabupaten Bangkalan. Universitas Trunojoyo Madura ini merupakan kelanjutan dari Universitas Bangkalan Madura (Unibang) yang sebelumnya masih berstatus swasta, yang kemudian setelah itu diubah statusnya dari perguruan swasta menjadi perguruan tinggi negeri. Berdasar atas keputusan presiden RI nomor 85 tahun 2001 tertanggal 5 juli 2001, peresmian Universitas Trunojoyo Madura sendiri berlangsung pada tanggal 23 juli 2001. Mahasiswa yang ada di Universitas Trunojoyo Madura berasal dari Madura dan luar Madura. Menurut undang-undang pendidikan tinggi tahun 2012 pasal 1 ayat 5 menyebutkan bahwa mahasiswa merupakan individu yang berintelektual yang akan menjadi generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang. Mahasiswa dikelompokkan pada tahap perkembangan yang usianya ada pada rentan 12 hingga 25 tahun. Tahap ini dapat dikelompokkan pada tahap perkembangan remaja akhir sampai masa dewasa awal, serta dilihat dari segi perkembangan mahasiswa memiliki tugas pada masa perkembangannya, tugasnya ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012). Dari paparan diatas sehingga dapat disimpulkan mahasiswa adalah seseorang yang menuntut ilmu disalah satu perguruan tinggi yang bertujuan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, yang mana mahasiswa sudah mulai hidup mandiri jauh dari keluarga dan sanak saudara bahkan ada yang sampai menuntut pendidikan keluar pulau.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 11 mahasiswa yang berasal dari suku Jawa yang menuntut ilmu di Universitas Trunojoyo Madura dengan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). terdapat beberapa alasan mengapa mahasiswa tersebut memilih untuk merantau dan menuntut ilmu diperguruan tinggi Universitas Trunojoyo Madura. Narasumber pertama bernama Lisa yang berasal dari Bojonegoro ia menyatakan

“Kalo alasan ku masuk ke UTM karena mudah mendapatkan keringan juga, UKT lebih murah terus mudah dapat beasiswa, kalo di daerah ku muncul stigma gini, misal ditanya kuliah dimana? Jawabnya di Madura, terus orang yang tanya itu jawab gini, oh beasiswa padahal belum bilang bidikmisi atau ngak, intinya orang-orang mikir kalau kuliah di Madura mesti beasiswa gitu”

Narasumber kedua bernama Nabila berasal dari Lamongan ia menyatakan

“Ya keterimanya di UTM min gampang masuknya pas dulu”

Narasumber ketiga berinisial AL berasal dari Gresik ia menyatakan

“Milih UTM soalnya yang di Jember gak ada pilihan psikologi yang buat snmptn, sempat ditentang sih ngak boleh di UTM soalnya ngak milih di Surabaya dulu, ya terus saya masuk min ke UTM padahal saya berharap masuknya di UIN sempet bingung sih soalnya banyak yang tidak setuju. tapi saya lihat temen saya yang daftar juga gak ada yang diterima di psikologi cuma saya aja yang diterima, ya saya bersyukur alhamdulillah saya memutuskan buat masuk ke UTM terus pas masuk juga kaget, kok UKTnya radak murah gak sebesar di Surabaya dan Universitas lainnya”

Narasumber keempat berinisial TW berasal dari Sidoarjo ia menyatakan

“Dulu itu pinginnya di UNAIR terus kata guruku nilaiku belum cukup dengan rata-rata yang diinginkan oleh UNAIR, terus disaranin nak UTM sama guru ku, soale deket dari rumah juga dan gak boleh kuliah ke Malang atau kelain daerah sama orang tua”

Narasumber kelima berinisial NN yang berasal dari Lamongan ia menyatakan

“Termasuk kampus yang baru dan peluang lolosnya mudah, terima beasiswa paling banyak dan gak jauh-jauh juga merantaunya”

Narasumber keenam berinisial JG yang berasal dari Lamongan ia menyatakan

“Aku emang milih UTM soalnya ditolak UNAIR di snmptn jadi takut ditolak lagi, tapi ya emang gampang waktu itu aku pilih yang deket sama yang gampang sih sama kayak yang Nabila sampaikan tadi”

Narasumber ketujuh berinisial MA asal Pati ia menyatakan

“Alasannya karena dulu direkomendasiin sama guru kesini min, soalnya katanya kalau di UTM itu mudah keterimanya dan mudah juga dapat bidik misi, yaudah jadinya nurut aja min karena banyak temennya juga tadinya ya mikir sih, ini kesempatan gitu buat kuliah soalnya kalau gak ada beasiswa waktu itu mungkin aku gak kuliah, jadi pas disaranin kesini ya jadi ikut ae”

Narasumber kedelapan berinisial QI berasal dari Nganjuk ia menyatakan

“Peluang keterimanya besar min, cari yang murah juga”

Narasumber kesembilan berinisial KH berasal dari Gresik ia menyatakan

“Awalnya ya min, karena liat anaknya temen ayahku masuk UTM jalur SBM terus pingin tuh aku, lah pas SMA guru BK juga menyarankan dengan alasan kalau di Madurakan tidak di pusat kota tuh, jadi otomatis diterima karena peminatnya belum banyak, ya akhirnya milih UTM min, hampir sama kayak alasan Nabila waktu itu masih gampang masuk UTM”

Narasumber kesepuluh bernama Aini berasal dari Surabaya ia menyatakan

“Menurut aku disitu UKT paling murah tapi negeri”

Narasumber kesebelas bernama Ninda berasal dari Blora ia menyatakan

“Disuruh guru min, dan gradenya tidak tinggi-tinggi amat min jadi milih yang pasti masuk aja”

Berdasarkan atas pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa alasan mereka untuk memilih kuliah di Universitas Trunojoyo Madura adalah, karena UKTnya lebih rendah dari universitas negeri lainnya, mudah diterima bila mendaftar di Universitas Trunojoyo Madura, beasiswa yang ada di Universitas Trunojoyo banyak dan mereka ditolak oleh PTN yang lain dan akhirnya mereka memutuskan untuk masuk ke Universitas Trunojoyo Madura. Mahasiswa yang ada di UTM berasal dari berbagai kalangan, baik dari kalangan menengah ke atas atau menengah ke bawah. Terdapat peningkatan dan penurunan jumlah mahasiswa dari tahun ke tahun berdasar atas data yang diperoleh dari (BAAK) dari tahun 2016-2019.

1.1 Tabel Jumlah Mahasiswa Tahun Ajaran 2016-2019

Tahun Ajaran	Jumlah Mahaiswa
2016	12.266
2017	13.737
2918	16.678
2019	15.310

*Sumber: Data Mahasiswa Dari BAAK

Mahasiswa yang menuntut ilmu di UTM berasal dari beberapa suku diantaranya yaitu suku Batak, Betawi, Papua, Jawa, Madura, Banjar, suku Paser Balik, suku Laut, Betawi, Bima, Sangir, Biduanda, Sunda, Bangsa Tabi, Melayu, Sakai, Biak, Buton, Bali Age, Papua, Sasak dan Huaulu. Jumlah mahasiswa terbanyak yang menuntut ilmu di UTM berasal dari Madura yang berjumlah 7.100 mahasiswa, kedua berasal dari Jawa yang berjumlah 5.133 banyaknya jumlah mahasiswa suku Jawa yang memilih untuk menuntut ilmu di Universitas Trunojoyo Madura dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada 11 narasumber yang berasal dari daerah Jawa. Di Universitas Trunojoyo Madura juga terdapat beberapa mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa dan Madura akan tetapi jumlahnya relatif kecil yaitu, suku Banjar 1, Paser Balik 2, suku Laut 8, suku Betawi 41, Bima 2, Sangir 1, Biduanda 1, Sunda 2, Bangsa Fabi 8, Melayu 10, Sakai 3, Biak 3, Buton 1, Bali Age 1, Papua 2, Sasak 5, Huaulu 2 dan Batak 2. Mahasiswa yang berasal dari luar suku Jawa dan Madura tidak sebanyak mahasiswa Jawa dan mahasiswa Madura. Universitas Trunojoyo Madura merupakan salah satu universitas yang diminati oleh individu yang berasal dari Madura dan luar Madura, hal itu dapat dilihat dari jumlah mahasiswa yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, banyaknya jumlah mahasiswa yang berasal dari luar Madura membuktikan bahwa yang berminat untuk menuntut ilmu di UTM bukan hanya individu yang berasal dari Madura akan tetapi juga individu yang berasal dari luar Madura.

1.2 Tabel Jumlah Mahasiswa Suku Jawa dan Mahasiswa Suku Madura

Tahun Ajar	Jumlah Mahasiswa Jawa	Jumlah Mahasiswa Madura
2016-2019	5.133	7.100

*Sumber: Data Jumlah Mahasiswa Suku Jawa dan Suku Madura Dari BAAK

Mahasiswa yang menuntut ilmu di UTM berasal dari beraneka ragam suku yang setiap sukunya memiliki nilai-nilai dan budaya sendiri. Segall dan Desen (dalam Sarwono, 2014) menyatakan budaya ialah buah dari hasil pemikiran dari kognisi yang muncul dalam berbagai bentuk, seperti norma, keyakinan (*belief*), pendapat, nilai dan sebagainya. Artinya budaya itu lahir dan terbentuk dari hasil pemikiran individu maupun kelompok yang kemudian dituangkan dalam bentuk yang kasat mata maupun tidak kasat mata seperti aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada di daerah tertentu. Kebudayaan ialah sistem pengetahuan yang didalamnya meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Kebudayaan melingkupi semua yang didapatkan dan dipelajari oleh manusia sebagai anggota dalam masyarakat, kebudayaan sendiri terdiri atas semua hal yang dipelajari dari pola-pola tingkah laku yang normatif. Yang melingkupi segala cara-cara atau pola berfikir, merasakan dan bertindak (Soekanto, 2012). Penampakan kebudayaan adalah benda-benda yang dibuat oleh manusia sebagai makhluk yang memiliki budaya, diantaranya berbentuk perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata. Misalnya pola-pola tingkah laku, bahasa, perlengkapan hidup, organisasi sosial religi, seni dll, yang mana semuanya dilakukan dan memiliki tujuan untuk membantu kegiatan manusia dalam melangsungkan kehidupan dalam bermasyarakat (Herimanto, 2016).

Kebudayaan bukan hanya dimiliki oleh seseorang saja, akan tetapi kebudayaan diperoleh justru dikarenakan individu merupakan anggota dari suatu kelompok dalam suatu kelompok. Disanalah kemudian individu mendapatkan konsep-konsep, seperti keyakinan (*belief*), nilai-nilai, dan cerita-cerita ingatan bersama (Meinarno, Widiyanto & Halida, 2011). Kebudayaan merupakan milik bersama anggota suatu masyarakat atau suatu golongan sosial, yang penyalurannya kepada setiap anggota-anggotanya serta pewarisnya dan kepada

generasi selanjutnya dilakukan melalui cara belajar serta dengan menggunakan simbol-simbol yang berwujud dalam bentuk yang terujarkan termasuk juga berbagai peralatan yang diproduksi oleh manusia (Hanafie, 2016). Kebudayaan yang dikembangkan dan diolah oleh setiap kelompok masyarakat tertentu, akan selalu mencari dan membentuk nilai-nilai dan norma-norma yang fungsional untuk dirinya sendiri sehingga menampilkan wujud yang sangat bermacam-macam antar kelompok masyarakat (Fredian, 2015).

Woods (dalam Mahmudi, 2015) mendefinisikan nilai sosial sebagai arahan yang bersifat umum yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama, yang mana nilai sosial tersebut menunjukkan kelakuan serta kegembiraan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Yang dijadikan landasan dalam menjalani kehidupan bukan hanya nilai saja, nilai bukanlah satu-satunya tuntunan hidup yang dimiliki oleh suatu suku atau masyarakat yang dijadikan dasar dalam mewujudkan tindakan dan perilaku. Terdapat tuntunan hidup lain yang dijadikan pegangan hidup yaitu norma, norma yang dijadikan dasar aturan sebagaimana mestinya hukum. Norma dijadikan tuntunan hidup, norma tersebut mengatur bagaimana personal melakukan tindakan, bersikap, dan menyesuaikan dengan aturan-aturan yang ada dalam lingkungan tempat tinggalnya. Aturan-aturan itu sudah ada sejak zaman dulu yaitu zaman nenek moyang terdahulu, yang kemudian diturunkan secara turun temurun dan biasanya akan terus menjadi tradisi dari nenek moyang hingga ke generasi selanjutnya jika tidak terdapat budaya dari luar yang mempengaruhinya (Mahmud, 2015). Mahasiswa yang berasal dari luar Madura seperti Jawa membawa nilai-nilai atau budayanya sendiri ketika mereka menuntut ilmu di UTM. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada mahasiswa suku Jawa berinisial EI ia menyatakan

“Ndak min aku tetep kayak gini, aku tidak ikut-ikutan cara berpakaian anak Madura”

Pernyataan lain diberikan oleh DN ia menyatakan

“ya kalo Madura itu cara berpakaianya kek ukhti-ukhti gitu, kalo dari Jawa ya rata-rata biasa pakai hem, soalnya kan emang beda budaya gitu

lo, jadi aku gak pernah nganggep gimana-gimana cuman gak sesuai aja sama mode pakaian ku gitu”

Berdasarkan pernyataan mahasiswa diatas dapat dikatakan bahwa mahasiswa suku Jawa bertindak dan bersikap sesuai dengan budayanya sendiri dan terdapat perbedaan antara mahasiswa suku Jawa dengan suku Madura, perbedaan budaya bisa menjadi penyebab timbulnya benturan atau gesekan kebudayaan. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan hasil wawancara terhadap mahasiswa suku Madura yang pernah mengalami benturan budaya dengan mahasiswa suku Jawa yang berujung dengan pertengkaran, narasumber berinisial HN yang berasal dari Sumenep ia menyatakan

“Gimana aku gak marah dan bertengkar coba, wong tiap pagi mereka itu ada aja yang dikomenin mengenai budaya Madura dan selalu membandingkan budaya Jawa dengan budaya Madura, sebenarnya pada awalnya aku diem ketika mereka jelek-jelekin budaya Madura di depanku, tapi karena setiap hari ada aja yang mereka komenin tentang budaya Madura aku jadi kesel, malah sampai aku bilang gini ke mereka, kalau memang gak suka sama budaya Madura kalian ngapain sekolah disini”

Bukti gesekan atau benturan budaya lainnya dikutip dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Kamila (2017) dengan judul Inferioritas Mahasiswa Asal Madura di Universitas Trunojoyo Madura pada mahasiswa suku Jawa dengan hasil, bahwa mahasiswa suku Jawa menganggap mahasiswa suku Madura itu norak, kalau berpakaian warnanya tidak pernah nyambung, dan suka berpakaian dengan warna yang cerah, mahasiswa suku Jawa juga mengolok-olok mahasiswa suku Madura ketika berbicara dalam bahasa Jawa, orang Jawa beranggapan bahwa orang Madura itu kasar, keras, jorok, pemaarah, suka semaunya sendiri. Menurut orang Jawa warna cerah itu norak dan yang tidak norak adalah warna yang tidak cerah serta keseiraman dalam berpakaian adalah hal yang betul contohnya, kalau menggunakan rok warna hitam maka baju atau kerudungnya harus berwarna hitam pula dan ketika mahasiswa Jawa melihat mahasiswa Madura yang menggunakan baju yang tidak seirama mereka bilang pakaiannya tidak nyambung.

Gesekan budaya antara suku yang berbeda tidak terjadi di Universitas Trunojoyo Madura saja, akan tetapi juga terjadi di universitas lain. Dibuktikan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Sulaeman (2017) dengan judul Konflik Sosial Mahasiswa Papua di Yogyakarta bahwa pemicu konflik mahasiswa Papua di asrama yakni, adanya pandangan negatif dan perlakuan berbeda yang tumbuh dan berkembang kepada orang Papua di Yogyakarta dari masyarakat lingkungan sekitar mahasiswa papua tersebut tinggal, dan mahasiswa Papua menyuarakan hal itu sebagai tindakan ketidaksewenang-wenangan (ketidakadilan). Terdapat diskriminasi antara mahasiswa Jawa dan Papua di daerah tersebut contohnya, masyarakat sekitar membuka rumah kos lebih banyak dibuka untuk kaum muslim dan masyarakat yang membuka rumah kos untuk umat selain islam bisa dikatakan minim jumlahnya. Sedangkan mahasiswa Papua yang menuntut ilmu di Yogyakarta mayoritas pemeluk agama Kristen sehingga mereka mengalami kesulitan untuk mencari kos.

Perlakuan diskriminasi lainnya yang dialami mahasiswa Papua yaitu biaya uang kos yang dibebankan pada mahasiswa Papua terbilang berada diatas harga normal atau harganya jauh berbeda dari biaya yang dibebankan kepada mahasiswa Jawa, ketika ada mahasiswa Papua menempati sebuah kos di lingkungan sekitar kampus Yogyakarta tersebut. Konflik bermula dikarenakan adanya perbedaan atribut yang dimiliki individu ketika melakukan interaksi sosial (Hambali, 2015). Artinya terjadinya konflik antara individu satu dengan personal lainnya atau kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, dikarenakan ketika dalam proses interaksi sosial individu membawa nilai-nilai atau budaya individu ketika berkomunikasi dengan individu yang memiliki perbedaan nilai dan budaya dengan dirinya.

Komunikasi merupakan pengutaraan informasi yang diberikan oleh individu satu kepada individu lainnya tanpa adanya komunikasi tidak mungkin terbentuk proses interaksi sosial diantara individu. Dalam proses komunikasi yang terjadi terkadang keluar keragaman perbedaan interpretasi. Yang diakibatkan adanya ketidaksamaan ruang lingkup sosial (Syarbaini, 2013). Sistem hubungan

yang terlihat bilamana individu serta kelompok bertemu dan kemudian menetapkan cara dan bentuk-bentuk hubungan atau dan menetapkan apa yang akan terjadi hal itu dinamakan dengan proses sosial. Bila terdapat pergeseran yang berdampak pada goyahnya paradigma kehidupan yang sudah ada. Wujud secara umum proses sosial merupakan interaksi sosial (Rusdiyanta 2013). Elly, setiadi dan Kolip (dalam Mahmud, 2015) mendefinisikan Interaksi sosial adalah ikatan-ikatan yang bersifat aktif berkaitan dengan orang satu dengan orang lainnya atau dengan kelompok satu dengan kelompok lainnya, maupun perorangan terhadap kelompok ataupun sebaliknya.

Menurut Raho (dalam Fandi, 2017) mengatakan interaksi terdiri dari dua kata, yakni *action* (aksi) dan *inter* (antara) sehingga dapat didefinisikan interaksi adalah perbuatan yang dilakukan diantara dua atau lebih orang dalam suatu tempat atau perbuatan yang saling memberikan respon antara pemberi stimulus dan penerima stimulus. Interaksi sosial mengarah pada ikatan-ikatan sosial yang bersifat aktif yang mengikat, ikatan-ikatan sosial yang aktif meliputi ikatan satu orang dengan orang lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok lainnya maupun antara personal dengan kelompok. Bila ada individu lebih dari satu berjumpa maka interaksi sosial akan bermula pada saat itu juga. Aktivitas yang biasanya dilakukan oleh individu-individu yang melakukan interaksi antara lain, menegur satu sama lain, bersalaman, saling bertutur sapa atau bisa jadi berkelahi. Interaksi sosial tidak selalu ditandai dan bermula dengan mengadakan kontak muka ataupun berbicara. Tetapi interaksi bisa berlangsung manakala setiap individu tahu ketika orang lain hadir, yang berdampak pada perubahan-perubahan pada perasaan individu-individu yang bersangkutan.

Interaksi sosial terjadi tidak tanpa adanya tujuan, interaksi sosial terjadi karena memiliki tujuan tertentu. Orang-orang bertindak dan memberikan reaksi pada orang lain dalam rangka mencapai tujuan mereka, dalam berinteraksi partisipan memiliki tujuan yang berbeda (Nasdian, 2015) Misalnya, interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa suku Jawa dengan mahasiswa suku Madura di dalam kelas, mereka terpilih menjadi satu kelompok dalam sebuah tugas kuliah kemudian mereka melakukan interaksi untuk mencapai tujuan dari interaksi sosial

yaitu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosennya. Suatu interaksi sosial tidak akan pernah terjadi bila tidak memenuhi dua syarat yang telah ditentukan yaitu, kontak sosial dan komunikasi. Kontak berpangkal dari bahasa latin yaitu *con* atau *cum* (berbarengan) dan *tango* (nyentuh), secara literal berbarengan , secara berbarengan menyentuh secara jasad. Kontak terlaksana bila terdapat hubungan jasmaniah (Soekanto, 2012).

Dayakisni dan Hudaniah (dalam Fandi, 2017) menyatakan dalam interaksi sosial individu akan menginterpretasi lawan bicaranya. Ketika individu menginterpretasi dan mengambil kesimpulan mengenai perilaku individu maka dalam prosesnya tersebut, tidak pernah luput dari nilai-nilai budaya yang kita internalisasi dan menilainya berdasar nilai-nilai dari budaya kita sendiri. Sederhananya kita melihat dan menilai segala sesuatu yang ada disekitar kita berdasarkan atas kacamata milik kita sendiri atau berdasarakan atas sudut pandang kita sendiri, suatu penilaian yang bisa jadi tidak selalu benar adanya (salah). Sikap melihat dan menilai perilaku orang lain berdasarkan atas nilai-nilai budaya sendiri inilah yang disebut dengan etnosentrisme (Dayakisni & Yuniardi, 2012). Matsumoto dan Jung (dalam Sarwomo, 2016) mendefinisikan etnosentrisme adalah kecondongan yang dimiliki oleh individu untuk melihat dunia menggunakan kacamata atau sudut pandang yang berdasarkan atas budayanya sendiri.

Etnosentrisme yaitu suatu kecondongan yang memiliki anggapan bahwa nilai dan norma kebudayaannya kelompoknya sendiri dianggap merupakan suatu yang prima serta terbagus dan paten yang kemudian digunakan sebagai diameter untuk memandang dan membedakan dengan budaya lainnya (Hanafie, 2016). Menurut Poerwati (2001) etnosentrisme adalah pandangan yang dimiliki oleh suatu kelompok yang memiliki keyakinan bahwa kelompoknya sendiri merupakan pusat dari segalanya, dan kelompok lain akan selalu dibandingkan serta dinilai sesuai dengan menggunakan tolak ukur atau standart kelompoknya sendiri. hal ini terwujud dengan adanya kesetiakawanan yang kuat antara anggota terhadap budayanya sendiri, yang disertai dengan prasangka negatif terhadap kelompok lain yang berada diluar etniknya (Poerwati, 2001). Menurut Sherif dan Sherif (dalam

Ahmadi, 2007) kelompok merupakan suatu unit sosial atau kesatuan sosial dimana terdiri atas dua individu atau lebih yang telah melakukan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu tersebut sudah ada pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok itu.

Menurut Matsumoto (dalam Sarwono, 2016) mengatakan bahwa setiap pribadi dari individu akan condong memiliki sikap etnosentrisme, yang artinya setiap individu yang ada pada suatu kelompok atau suku tertentu cenderung akan memiliki sikap etnosentrisme terhadap budayanya sendiri. Sikap etnosentrisme yang muncul dan terbentuk pada diri individu disebabkan karena kurangnya pengalaman dan pengetahuan ataupun komunikasi mengenai etnis lain diluar etnisnya (Poerwati, 2001). Artinya rasa etnosentrisme yang tumbuh dalam diri individu dikarenakan kurangnya pengetahuan individu terhadap nilai, norma dan kebudayaan dari etnik lainnya, sehingga individu memiliki anggapan bahwa nilai, norma dan budaya yang ada pada etniknya sendiri adalah yang paling benar, sedangkan etnik lain dianggap tidak sebaik etniknya sendiri. Berdasarkan uraian beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa etnosentrisme merupakan sikap atau perilaku individu yang menganggap budaya kelompok atau sukunya (*in group*) adalah yang paling prima, terbaik dan patut dijadikan patokan dalam menjalani kehidupan, sedangkan budaya yang berada diluar kelompoknya (*out group*) dianggap tidak sebaik budaya kelompoknya.

Kemudian dalam anggota suatu kelompok (*in group*) akan terdapat dan terbentuk ikatan perasaan dalam kelompoknya dan sebaliknya terhadap orang luar terdapat perasaan luar kelompok (*out group*). Perasaan *in group* diiringi dengan perasaan persaudaraan dan anggota kelompok sendiri dipandang sebagai orang kita dan keluarga sendiri. Sedangkan orang luar atau orang yang berada di luar kelompoknya *in groupnya* dianggap sebagai orang asing. Perasaan yang dimiliki terhadap *out group* biasanya perlakuan yang ditampilkan yaitu bersifat dingin bahkan terkadang akan disertai rasa permusuhan. Dalam suatu kelompok biasanya terdapat kecenderungan untuk menganggap segala yang termasuk di dalam lingkungan kelompoknya adalah yang utama, baik, rill, logis sesuai dengan kodrat

alam dan sebagainya. Sedangkan yang berbeda dari kelompoknya dan tidak termasuk ke dalam kelompoknya sendiri. Dipandang tidak bagus, ajaib, tidak susila, tidak seirama dengan kehendak alam dll (Ahmadi, 2007).

Artinya apa yang ada kelompok sendiri atau *in group* adalah yang paling benar sedangkan diluar kelompoknya adalah salah, seperti interpretasi yang dilakukan oleh mahasiswa suku Jawa terhadap mahasiswa suku Madura yang menuntut ilmu di Universitas Trunojoyo Madura (UTM), dalam kehidupan sehari-hari di dunia perkuliahan mahasiswa suku Jawa menggunakan standart penilaian terhadap mahasiswa suku Madura menggunakan standart budaya mereka sendiri dan menganggap budayanya sendiri lebih baik dari budaya yang lain. hal tersebut dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Kamila (2017), mahasiswa suku Jawa beranggapan bahwa mahasiswa suku Madura norak, kasar, jorok dll. Penelitian lain dilakukan oleh Kinanti (2017) dengan hasil bahwa orang tua tidak merestui bahkan melarang anaknya berpacaran dengan anak etnis Madura, hal tersebut terjadi karena *srereotipe* negatif sudah tertanam kuat dibenak orang tua subjek sehingga menganngap semua etnik Madura bersifat keras berkebalikan dengan etnik Jawa yang bersifat lembut.

Rasa etnosentrisme yang ada pada mahasiswa Jawa dapat mempengaruhi komunikasi dan interaksi sosial antara mahasiwa suku Jawa dan mahasiswa suku Madura. Semakin bertentangan (semakin berbeda) budaya yang dimiliki, bermusuhan dan saling membenci diantara 2 kelompok maka akan semakin jauh jarak sosial antara 2 kelompok tersebut. Apabila pertentangan itu terjadi dalam kurun waktu yang panjang/lama, seiring berjalannya waktu jarak sosial ini akan terbentuk menjadi norma dalam kelompok, dan dapat menimbulkan suatu kejadian yaitu, personal berprasangka terhadap kelompok lainnya tanpa melakukan komunikasi atau bergaul dengan kelompok lain diluar kelompoknya *out group* (Ahmadi, 2007). Dibuktikan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2016) mengenai hubungan etnosentrisme dengan prasangka etnik Jawa pada etnik Madura yaitu adanya hubungan positif etnosentrisme dengan prasangka. Artinya semakin tinggi rasa etnosentrisme yang dimiliki oleh suku Jawa maka akan

semakin tinggi pula prasangka yang dimiliki oleh suku Jawa terhadap suku Madura.

Mahasiswa suku Jawa beranggapan bahwa mahasiswa suku Madura kasar, hal itu dikarenakan ketika berbicara mahasiswa suku Madura menggunakan intonasi yang tinggi, sedangkan mahasiswa suku Jawa menggunakan intonasi yang rendah (halus) ketika berinteraksi, menurut mahasiswa suku Jawa interaksi yang bagus adalah interaksi yang menggunakan intonasi yang rendah (halus), bukan menggunakan intonasi yang tinggi (kasar). Sedangkan budaya mahasiswa ketika berinteraksi dan berkomunikasi memang menggunakan intonasi yang tinggi hal tersebut terjadi karena letak geografis tempat tinggal yang berada di pesisir pantai dan perbukitan, berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan intonasi yang tinggi adalah hal yang biasa bagi mahasiswa suku Madura, akan tetapi budaya tersebut dianggap tidak baik oleh mahasiswa suku Jawa sehingga mahasiswa suku Jawa tidak akan merasa nyaman ketika berinteraksi dengan mahasiswa suku Madura karena menurut mahasiswa suku Jawa ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan mahasiswa suku Madura mereka merasa dikasarin. Penelitian lain dilakukann oleh Ridzuan (2012) konsekuensi dari media sosial dalam penyampaian pesan memiliki dampak besar bagi masyarakat Malaysia. Melalui media sosial, dapat membangun kepercayaan dan keyakinan di antara masyarakat dan secara tidak langsung akan mengubah perilaku masyarakat, namun media sosial juga berkontribusi lebih banyak sukuisme. Artinya semakin jarang individu berkomunikasi dan berinteraksi dengan etnik lain maka etnosentrisme yang dimiliki oleh individu akan semakin tinggi.

Rasa etnosentrisme yang ada pada diri individu atau kelompok membuat individu atau kelompok memandang buruk etnis yang ada diluar kelompoknya *out group*. Rasa etnosentrisme yang ada pada diri individu akan membuat interaksi sosial individu dengan etnik yang lain terhambat dan tidak lancar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ketab (2015) dengan judul *Impact Of Ethnocentrism on Interethnic Interactions Among Local in Malaysia Universities*, bahwa mahasiswa Malaysia lebih banyak berkomunikasi dengan sesama etnis, mereka lebih suka mengurangi komunikasi dengan siswa dari etnis lain pada

komunikasi online, dengan kata lain mereka tidak terlalu tertarik untuk meningkatkan interaksi mereka dengan teman-teman diluar kelompoknya (*out group*).

Sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rahmadani (2017) yang berjudul pengaruh etnosentrisme dan stereotipe remaja etnik Lampung terhadap komunikasi antar budaya dengan etnik Bali dengan hasil penelitian etnosentrisme mempengaruhi komunikasi antar budaya etnik Lampung terhadap etnik Bali. Besarnya pengaruh variabel etnosentrisme dan stereotipe yang secara langsung berpengaruh terhadap komunikasi antar budaya yaitu 0,133 atau 13,3%. Berdasarkan hal yang melatarbelakangi, oleh karenanya penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian mengenai interaksi mahasiswa suku Jawa dengan mahasiswa suku Madura dengan judul penelitian “Pengaruh Etnosentrisme dengan Interaksi Sosial Mahasiswa Suku Jawa dan Mahasiswa Suku Madura di Universitas Trunojoyo Madura”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh etnosentrisme terhadap interaksi sosial mahasiswa suku Jawa dengan mahasiswa suku Madura di Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh etnosentrisme terhadap interaksi sosial mahasiswa suku Jawa dengan mahasiswa suku Madura di Universitas Trunojoyo Madura

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi sosial, psikologi komunikasi, dan psikologi lintas budaya tentang gambaran etnosentrisme pada interaksi sosial mahasiswa suku Jawa pada mahasiswa suku Madura

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Subjek

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada subjek, bahwa rasa etnosentrisme yang ada pada diri individu dapat mempengaruhi interaksi sosial individu dengan individu lainnya yang berakar dari suku yang berbeda.

b. Untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pengaruh etnosentrisme agar subjek lebih memahami gambaran mengenai etnosentrisme

c. Untuk Peneliti Selanjutnya

Semoga hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bisa menjadi referensi dengan tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda tentang etnosentrisme